

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan masalah kesehatan utama yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, hampir setengah miliar orang hidup dengan Diabetes Melitus di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2021, Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa diabetes termasuk salah satu di antara kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain jumlah penyandang diabetes yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka kematian yang tinggi terkait dengan diabetes, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20–79 tahun. (Kementerian Kesehatan RI., 2022)

Diabetes tidak hanya memengaruhi orang dewasa, namun juga anak-anak dan remaja yang berusia sampai dengan 19 tahun, di mana jumlah penyandang diabetes pada kelompok ini juga meningkat setiap tahunnya. Dalam Atlas IDF edisi ke-10 disebutkan bahwa di Indonesia, diperkirakan populasi diabetes dewasa yang berusia antara 20-79 tahun adalah sebanyak 19.465.100 orang. Sementara itu, total populasi dewasa berusia 20-79 tahun adalah 179.720.500, sehingga bila dihitung dari kedua angka ini maka diketahui prevalensi diabetes pada usia antara 20-79 tahun adalah 10,6%. Dengan kata lain, kalau dihitung pada kelompok usia 20-79 tahun ini berarti 1 dari 9 orang dengan diabetes. Angka kematian terkait diabetes pada usia 20-79 tahun di Indonesia diperkirakan sebesar 236,711. Sementara itu, proporsi pasien diabetes pada kelompok usia 20-79 tahun yang tidak terdiagnosis

adalah 73,7%. Diabetes jika tidak di tangani dengan baik akan mengalami komplikasi ulkus diabetikum (Kementerian Kesehatan RI., 2022).

Prevalensi ulkus diabetikum di seluruh dunia adalah 6,3%. Amerika Utara memiliki prevalensi tertinggi yaitu 13%; Oseania memiliki prevalensi terendah yaitu 3%. Prevalensi di Afrika adalah 7,2% lebih tinggi dibandingkan Asia 5,5%. Ulkus diabetikum lebih banyak terjadi pada pasien diabetes melitus laki-laki sebesar 4,5% dibandingkan pasien perempuan sebesar 3,5%. Penderita diabetes melitus tipe 2 (T2DM) mempunyai prevalensi ulkus diabetikum lebih tinggi yaitu 6,4% dibandingkan penderita diabetes melitus tipe 1 (T1DM) sebesar 5,5%. (*National Center For Biotechnology Information, 2023*)

Pasien dengan ulkus diabetikum memiliki karakteristik sebagai berikut: usia lebih tua (61,7 plus atau minus 3,7 berbanding 56,1 plus atau minus 3,9), durasi diabetes yang lebih lama (11,3 plus atau minus 2,5 berbanding 7,4 plus atau minus 2,2), massa tubuh lebih rendah Indeks (IMT, 23,8 ± 1,7 berbanding 24,4 plus atau minus 1,7), persentase perokok lebih tinggi (29,1%, 95%CI: 18,3% hingga 39,8% berbanding 17,4%, 95% CI: 12,4% hingga 22,4%), hipertensi (63,4 %, 95%CI: 49,4% hingga 88,3% versus 53,1%, 95%CI: 33,8% hingga 72,5%), dan retinopati diabetik (63,6%, 95%CI: 38,8% hingga 88,3% versus 33,3%, 95%CI : 13,8% hingga 52,7%) dibandingkan pasien yang tidak mengalami ulkus diabetikum. (*National Center For Biotechnology Information, 2023*)

Prevalensi terjadinya penderita ulkus diabetikum di Indonesia sekitar 15%, angka amputasi 30%, selain itu angka kemarin 1 tahun pasca amputasi sebesar 14,8%. Bahkan, jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia dapat terlihat dari kenaikan prevalensi sebanyak 11%. Prevalensi perawatan ulkus diabetik di Indonesia sekitar 13% penderita dirawat di rumah sakit dan 26% penderita rawat jalan (Ulfa Husnul Fata, 2020). Angka kejadian luka *decubitus* di Indonesia mencapai 33,3% di mana angka ini cukup tinggi dibandingkan dengan angka *prevelansi* ulkus *decubitus* di Asia Tenggara yang banyak berkisar 2,1-31,3% data penderita *decubitus* di Rumah Sakit Jawa Tengah tercatat sebanyak 9.413 (30%) (Kemenkes. 2023)

Angka kejadian luka setiap tahun semakin meningkat, baik luka akut maupun luka kronis. Sebuah penelitian terbaru di Amerika menunjukkan prevalensi pasien dengan luka adalah 3.50 per 1000 populasi penduduk. Mayoritas luka pada penduduk dunia adalah luka karena pembedahan atau trauma (48%), Ulkus kaki (28%), luka dekubitus (21%). Menurut, Med Market Diligence, sebuah asosiasi luka di Amerika yang telah melakukan penelitian tentang insiden luka di dunia berdasarkan etiologi penyakit. Diperoleh data untuk luka bedah ada 110,30 juta kasus, luka trauma 1,60 juta kasus, luka lecet ada 20,40 juta kasus, luka bakar 10 juta kasus, ulkus dekubitus 8,50 juta kasus, ulkus vena 12,50 juta kasus, ulkus diabetik 13,50 juta kasus, amputasi 0,20 juta per tahun, karsinoma 0,60 juta per tahun, melanoma 0,10 juta, komplikasi kanker kulit ada sebanyak 0,10 juta kasus.

Di Indonesia, di Balai Asuhan Keperawatan *Wocare Center* Bogor yang merupakan layanan kesehatan yang berfokus pada layanan keperawatan luka, *stoma* dan inkontinensia terdapat 185 pasien luka pada tahun 2013, terdapat 195 pasien pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 terdapat 192 pasien di antaranya 148 pasien *diabetic ulcer* (luka diabet), 7 pasien luka bakar, 2 pasien *venus ulcer* (luka dikarenakan sumbatan pembuluh vena), 5 pasien *arteri ulcer* (luka dikarenakan sumbatan pembuluh arteri), 5 pasien kanker, 16 pasien trauma dan 2 pasien luka tekan (*Wocare Center*, 2015).

Menurut Adriani dan Mardianti (2016) yang menyatakan bahwa *modern dressing* dapat berpengaruh dalam pengurangan gradasi luka. Hasil penelitian diperoleh rata-rata *pre test* sebesar $37,40 \pm 4,45$ dan *post test* $33,53 \pm 4,41$. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* dengan nilai *p value* sebesar 0,000. Perawatan luka dengan *hydrocolloid* ini bisa mempertahankan dan menjaga *moist balance*, membantu pencernaan otomatis jaringan *nekrotik*, dan mempercepat proses penyembuhan luka.

Menurut Rismayanti (2020) dalam penelitiannya, terdapat pengaruh *modern dressing* terhadap efektivitas penyembuhan luka grad 2 pada pasien diabetes melitus pada kelompok eksperimen. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post* pada kelompok eksperimen sebesar $8,67 \pm 2,02$. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,042.

Berdasarkan fenomena, diabetes melitus menjadi salah satu penyebab fenomena masalah terberat yang menjadi fokus utama penelitian ini. Diabetes melitus yaitu suatu kondisi metabolik menahun yang terjadi disebabkan oleh tubuh yang tak bisa memproduksi hormon insulin atau menggunakannya insulin dengan cara efisien sehingga menyebabkan kadar gula darah yang meningkat dan dikenal hiperglikemia. Luka diabetes disebabkan oleh masalah saraf dan pembuluh darah serta peradangan. Tanpa perawatan yang tepat, peradangan akan berkembang dan bahkan dapat di amputasi. Luka diabetikum merupakan lesi yang sering menimbulkan ulkus kronik hingga amputasi. Modern *dressing* adalah penyembuhan luka dengan metode yang modern dengan salah satu faktor yang berperan penting dalam penyembuhan luka diabetes melitus. Sedangkan untuk penatalaksanaan yang sudah dilakukan di rumah sakit RSUD Jendral Ahmad Yani dengan menggunakan perawatan luka konvensional Data dari Sistem Informasi Rumah Sakit RSUD Jendral Ahmad Yani Metro jumlah kasus ulkus diabetikum selama bulan Januari - Februari 2023 terdapat 31 orang pasien dengan ulkus diabetikum (SIMRS RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Rumah Sakit, jumlah pasien yang masuk dan dirawat inap di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro dengan diagnosa medis Diabetes Melitus selama 2 bulan terakhir, yang dimulai dari bulan Januari-Maret 2023 sebanyak 38 orang (SIMRS RSUD Jendral Ahmad Yani Metro, 2023)

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Jaringan Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan “Asuhan Keperawatan Gangguan Integritas Jaringan Pada Pasien Diabetes Melitus”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami masalah gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes melitus *post debridement*.
- b. Mengetahui diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami masalah gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes melitus *post debridement*.
- c. Mengetahui perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes melitus *post debridement*.
- d. Mengetahui tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes melitus *post debridement*.
- e. Mengetahui evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami masalah gangguan integritas jaringan pada pasien diabetes melitus *post debridement*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan *post* operasi pada pasien diabetes melitus dengan masalah keperawatan gangguan integritas jaringan di Ruang Bedah Umum RSUD Jendral Ahmad Yani Metro.

b. Perawat

Diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan untuk memberikan perawatan luka bagi pasien diabetes melitus untuk mempercepat penyembuhan luka.

c. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan dan informasi terbaru mengenai

pengaruh pemberian tindakan perawatan luka modern pada pasien diabetes melitus mencegah infeksi dan amputasi.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai perawatan luka dengan modern *dressing* pada pasien diabetes melitus.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang berfokus pada asuhan keperawatan dengan gangguan integritas jaringan pada pasien *post debridement* di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2023. Asuhan keperawatan ini dilakukan untuk mengatasi gangguan integritas jaringan pada pasien *post op debridement* dengan tindakan perawatan luka modern dan perawatan luka menggunakan madu, di mana ada 2 pasien yang mengalami masalah integritas jaringan *post debridement* dengan satu pasien menggunakan tindakan perawatan luka modern dan satu pasien menggunakan perawatan luka menggunakan madu.